

PENANAMAN AKIDAH ISLAM SEJAK DINI PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dewi Wahyuni

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Barat

E-mail wahyunidewi284@gmail.com

Abstrak

Penanaman suatu nilai pada dasarnya dilakukan sejak usia dini karena di usia ini pembentukan karakter sedang berkembang dengan baik. Penanaman nilai akidah Islam pada siswa di madrasah ibtidaiyah kiranya adalah hal penting, tidak saja terkait soal pelajaran pendidikan agama (Akidah Akhlak) semata tetapi pada penerapan yang seyogyanya menjadi landasan sejak dini. Kebiasaan-kebiasaan siswa di madrasah ibtidaiyah menjadi acuan penting dalam menanamkan akidah Islam, seperti hapalan rukun Islam, salat berjamaah di madrasah, pengenalan terhadap Allah secara mendalam melalui metode pembelajaran yang sesuai, maupun hapalan surat-surat pendek yang kemudian diterapkan pada bacaan salat anak-anak. Nilai akidah Islam ini tak lain menjadi landasan untuk menuju proses seseorang ke gerbang akhlaqul karimah di masa depan mereka.

Kata kunci: Akidah Islam, pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah

Absract

Instilling values should ideally begin at an early age, as this is a crucial period for the development of character. It is crucial to instill the values of the Islamic faith in students at Madrasah Ibtidaiyah. This is not only related to matters of religious education, such as Akidah Akhlak, but also to their practical application, which should be the foundation from an early age. The habits of students at Islamic elementary schools play a crucial role in instilling Islamic beliefs. These habits include memorizing the pillars of Islam, praying in congregation at madrasahs, learning about Allah through appropriate methods, and memorizing short letters that are applied to children's prayer readings. child. This Islamic creed holds immense value as it serves as the very foundation for an individual's journey towards achieving akhlaqul karimah in the future.

Keywords: Islamic Aqidah, religious education, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan saat ini berkembang seiring dengan perubahan teknologi ke arah lebih pasti. Pendidikan yang sejalan dengan teknologi ini di satu sisi sangatlah bagus, di sisi lain bisa menjadi pisau tajam yang siap menghunus siapa saja yang tak bisa membedakan nilai positif dan negatif dari perkembangan teknologi tersebut. Perubahan besar akibat dari teknologi ini salah satunya adalah pemakaian perangkat telekomunikasi di madrasah atau sekolah. Memang, sisi positif dari penerapan pembelajaran yang mengacu pada teknologi (menggunakan laptop maupun handphone), agar siswa tidak gagap teknologi, mengakui perubahan zaman, dan paham soal perubahan yang terjadi dengan berkecimpung di dalamnya.

Setali tiga uang, teknologi kemudian merenggut masa bermain anak-anak di rumah ketika proses pembelajaran di madrasah selesai. Anak-anak yang sejatinya belajar mengaji, bermain bersama maupun ikut pembelajaran sore, telah berubah arah ke layar handphone yang sisi negatifnya bisa merusak mata maupun perkembangan otak mereka. Pendidikan agama terutama akidah Islam semestinya bisa masuk lebih dalam kepada anak-anak usia madrasah atau sejak dini. KH. Sahal Mahfudz mengemukakan pendapat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah masih mengacu pada pencapaian nilai kognitif, psikomotorik, dan afektif semata dengan mengabaikan nilai-nilai perilaku. (Mochtar, 1992).

Pembelajaran yang masih beracuan kerja pada nilai berbentuk angka ini memang sulit sekali untuk mengubah pandangan siswa. Anak-anak ke sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan nilai terbaik, lepas dari itu tidak memedulikan apakah berubah hidup maupun perilaku setelah belajar dan mendapatkan nilai A atau tidak. Pada dasarnya pendidikan di madrasah tidak saja mengubah nilai B menjadi A melainkan mengubah pengetahuan keagamaan seseorang. Penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan sejak dini akan sangat berdampak terhadap perilaku dan perubahan hidup seseorang di masa depan. Pendidikan akidah ini tidak saja soal beribadah semata namun juga mengacu kepada perubahan karakter atau akhlak seseorang.

Islam sendiri tak lain agama yang universal yang menganggap pendidikan sangatlah penting. Dalam rangka mewujudkan karakter lebih baik, meninggikan derajat di dunia dan akhirat, serta untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat maka Islam menuntut umatnya untuk belajar di sekolah formal maupun nonformal. (Zuhairini, 2015). Pendidikan ini pula yang mewujudkan seseorang bisa salat dengan benar, puasa dengan baik, sopan santun, maupun paham larangan-larangan dalam agama yang tak bisa didapatkan hanya dengan searching di internet maupun obrolan santai di warung kopi.

Madrasah ibtidaiyah salah satu jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengubah karakter seseorang. Pendidikan dini di madrasah ibtidaiyah mengandung nilai-nilai keislaman tidak sedikit, termasuk penanaman nilai akidah Islam. Pelajaran agama Islam di madrasah ibtidaiyah menekankan pada beberapa faktor, di antaranya mengenai akidah Islam, muamalah, dan akhlak mulia.

Mustari (2014) menjawab tantangan penanaman akidah Islam di madrasah dengan menjabarkan manfaat yang diterima, antara lain:

1. Nilai religius, yaitu ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kaitannya dengan Islam tak lain mengenai ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji.
2. Nilai jujur, yaitu akhlak mulia yang dibentuk dengan penanaman nilai akidah Islam sejak dini karena sebuah kejujuran itu tetaplah nomor satu untuk segala urusan apalagi soal pedalaman agama, seperti contoh berbohong masih puasa padahal sudah minum air saat wudhu.
3. Nilai Tanggung jawab, yaitu peran serta terhadap tugas dan kewajiban baik itu mengenai tuntutan sebagai seorang muslim maupun sebagai seorang siswa. Dalam contoh nyata, sebagai seorang muslim dengan tidak meninggalkan salat meskipun belum baligh, sebagai seorang siswa dengan patuh kepada guru maupun mengerjakan tugas sesuai yang diajarkan.
4. Gaya hidup sehat, yaitu menjaga kesehatan sedini mungkin karena keterkaitannya dengan ibadah sangatlah erat sekali misalnya gerakan salat 5 waktu, maupun pergi haji apabila sudah mampu.
5. Kerja keras, yaitu upaya untuk mengubah hidup lebih baik di masa mendatang karena kerja keras sedini mungkin akan mengubah perilaku, kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan.

Dengan demikian, mengacu pada poin yang telah disampaikan ini menjadi alasan pentingnya penanaman nilai akidah Islam sejak dini. Dalam lingkungan sosial dan kemasyarakatan kita sendiri menemukan bahwa seseorang yang pandai agama tidaklah sekarat hidupnya. Pelajaran ini penting sekali diketahui anak-anak sejak dini di mana untuk mengacu mereka lebih semangat lagi beribadah. Sejak dini sudah diamalkan akidah Islam sebaik mungkin maka di masa depan mereka akan sulit sekali meninggalkan salat, puasa, bahkan mampu mengubah gaya hidup negatif ke arah positif agar derajatnya dan keluarga lebih tinggi di sisi manusia dan Allah!

KAJIAN TEORITIS

Penanaman Akidah Islam Sejak Dini

Secara bahasa (etimologi), akidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti asy-syaddu (pengikatan), ar-babtu (ikatan), al-itsaaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), al-ihkam (penguatan). (Al-Jibrin, 1435).

Akidah bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah kepada umat yaitu dengan menanamkan keyakinan terhadap Allah, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir. (Chalik, 2014).

Secara istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. (Jawas, 2017). Chalik (2014)

mengemukakan bahwa akidah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebingungan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.

Ilmu mengenai akidah tidaklah bercampur-campur dengan bidang keilmuan lain karena pembelajaran akidah tetaplah mengacu kepada keesaan Allah. Konsep pembelajaran akidah tidak saja berkaitan dengan mendapatkan nilai setinggi-tingginya, agar mendapatkan peringkat kelas, melainkan pemahaman sejak dini yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

Dalam perbandingan dengan orang yang minim sekali ilmu akidah Islam tak lain keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari di mana contoh nyata adalah abai terhadap perintah agama Islam. Golongan ini bisa saja termasuk ke dalam kelompok yang sejak dini kurang mendapatkan nilai-nilai akidah dalam pembelajaran, atau di sisi lain karena pembelajaran akidah di madrasah maupun sekolah hanya mengacu kepada ranah kognitif semata. Jika sudah mendapatkan nilai tinggi, maka seorang anak sudah disebut paham soal pelajaran dengan mengabaikan apakah mereka belajar dengan menghafal, belajar semalam untuk ujian, atau pencapaian teori belajar untuk dapat nilai tinggi bukan amalan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Penanaman nilai akidah Islam sebenarnya tidak saja beracuan kerja pada pendidikan formal di madrasah semata. Pendidikan dasar justru dimulai dari rumah dengan penekanan pembelajaran dari orang tua. Keluarga memiliki peran penting dalam mengubah tabiat seorang anak sebelum masuk ke madrasah. Pembiasaan anak di rumah bisa saja menjadi kebiasaan anak ketika di bangku madrasah (Antonio, 2007).

Salah satu contoh, jika di rumah orang tuanya tidak mengerjakan salat 5 waktu, anak akan mencontoh tabiat orang tua dengan melakukan hal serupa. Jika di dalam sebuah keluarga orang tua menyuruh anak-anak mengerjakan salat atau puasa sedangkan orang tua tidak salah dan tidak puasa, maka contoh ini yang akan ditiru oleh anak-anak dengan berdalih bahwa orang tua mereka juga tidak salat dan tidak puasa.

Keluarga yang memiliki peran seimbang justru bisa mengubah kebiasaan negatif tersebut kepada dampak yang nyata. Saat orang tua mengajak anak-anak mereka salat berjamaah di rumah, maka di madrasah anak tersebut akan bertanya-tanya apakah dhuhur nanti mereka akan salat berjamaah atau sendiri-sendiri, atau malah pulang cepat. Saat orang tua menemani anak-anak mengaji seusai salat, sewaktu di madrasah anak akan menanti apakah guru menemani mereka mengaji atau hanya menyuruh saja sedangkan guru kembali ke kesibukan administrasi madrasah yang tak lain keterkaitannya dengan teori pembelajaran dan (nilai) akhir suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada anak.

Landasan inilah yang menjadi pedoman dalam menanamkan nilai akidah Islam di madrasah. Orang tua dan guru memiliki peran yang sama-sama proaktif sehingga anak-anak menerima keseimbangan antara ucapan dengan perbuatan. Sikap anak-anak yang kritis

menjadikan dasar untuk mereka melayangkan kritik terhadap perbuatan, sekalipun terhadap orang tua mereka dan guru di madrasah.

Islam melandasi setiap apa yang ada di dunia ini dengan pembenaran dari Alquran. Maka dari itu, dalam pembelajaran akidah Islam ini, terdapat pembelajaran penting di dalam QS. Al-Qasas Ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Pembelajaran di madrasah yang beracuan nilai (kognitif) itu penting untuk mengukur kemampuan anak selama proses pembelajaran. Seorang guru di madrasah tidak saja menilai kemampuan anak dengan lulus tiap ada ulangan maupun ujian akhir semester. Guru wajib menyeimbangkan penilaian dunia dan akhirat. Penilaian dunia berupa angka-angka yang akan diisi pada raport, sedangkan penilaian akhirat adalah pengamalan dari penanaman nilai akidah Islam dari pelajaran dimaksud tersebut.

Alquran dalam acuannya ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sejajarkan antara dunia dan akhirat. Jika sudah mengerjakan urusan dunia maka urusan akhirat tidak boleh ditinggal. Anak-anak di usia mereka yang masih labil, sangat mudah untuk digerakkan hatinya untuk berbenah, diberitahu, diajarkan, dan diarahkan ke posisi teraman dalam keimanan mereka.

Guru di madrasah memiliki peran sangat penting dalam menyeimbangkan antara pendidikan untuk dunia dan pengalaman soal akhirat. Anak-anak disuruh salat berjamaah, mereka akan ikuti. Anak-anak diminta membersihkan perkarangan sekolah, mereka patuh. Hal ini jangan sampai berbanding terbalik dengan perkataan. Saat menyuruh anak-anak salat berjamaah, guru tersebut malah menggunakan handphone sedangkan tidak ada halangan untuknya meninggalkan salat. Saat menyuruh anak-anak gotong-royong, guru malah sebaliknya duduk di kantin tanpa pengontrolan ketat.

Dengan kondisi ini, sama-sama kita tahu bahwa penanaman nilai akidah di madrasah hanya mengacu kepada acuan nilai tidak berlandaskan kepada pengalaman dari anak-anak. Keseimbangan yang dimaksud tak lain lingkungan bersih, ibadah pun tenang. Bagaimana mungkin anak-anak disuruh salat di dalam musala yang tidak disapu, tidak ada sajadah, maupun terdapat rembesan air hujan di sana-sini. Hal ini memang masalah kecil namun keseimbangan yang dimaksud dari ayat tersebut di atas tak lain keterkaitan antara dunia dan akhirat. Maka berlomba-lomba mencari dunia dengan tidak meninggalkan urusan akhirat.

Salah satu pembelajaran bagi anak-anak di madrasah ibtidaiyah adalah mereka mencontoh apa yang diajarkan guru tanpa bisa mencerna. Jika guru memberikan A maka

mereka akan melahap A sampai habis. Anak-anak di usia ini belum mampu mencerna, menelaah, apakah A itu bagus untuk disantap sampai habis atau ada bagian sisa yang pahit.

Demikian pula dengan penanaman nilai akidah Islam yang tak boleh setengah-setengah. Pembelajaran mengenai tata cara salat, maka tiba waktu dhuhur guru bersama anak-anak salat berjamaah. Hal kecil ini adalah contoh nyata bagi anak-anak sejak dini. Dengan penerapan ini, kelak anak-anak akan mengingat semua yang diajarkan guru adalah benar adanya.

METODE

Metode dalam penulisan artikel ini dengan melakukan penelaahan dan pengkajian berbagai literatur yang berhubungan dengan penanaman akidah Islam bagi siswa sejak dini. Karena itu pengumpulan teori saling terkait adanya hubungan timbal-balik. Penulis tidak memulai penyelidikan dengan satu teori tertentu, tetapi dengan suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut melalui studi pustaka.

Penulisan ini menggunakan metode library research, yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno 2002). Dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, mengumpulkan informasi dan bacaan yang berkaitan dengan kompetensi guru dari beberapa sumber bacaan, baik dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan artikel-artikel yang membahas tentang pendidikan karakter dan penanaman akidah sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dalam istilah bahasa berarti sifat atau watak seseorang yang terwujud dalam perbuatan yang baik atau buruk, berkarakter berarti mempunyai tabiat. (Nata, 2011). Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen watak. (Zubaedi, 2011).

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini memiliki jbaran karakter berbeda-beda sehingga sering sekali terjadi silang pendapat. Karakter ini pula yang mengubah seseorang ke arah yang lebih baik, menjadi lebih buruk, mau mendengar pendapat orang lain, maupun selalu berpegang teguh kepada prinsip diri sendiri yang kemudian hari akan merugikan diri sendiri pula karena kehidupan kita adalah bermasyarakat bukan individual.

Tabiat pada dasarnya itu dibentuk oleh pembelajaran budi pekerti (dalam hal ini peran agama sangatlah penting), selain bawaan dari gen. Dalam hal ini, peran gen dikecualikan karena perilaku seseorang itu akan berubah manakala mendapatkan pembelajaran yang terarah kepada akidah Islam.

Akidah Islam sendiri mengarahkan perilaku manusia tidak semata-mata berorientasi kepada nilai melainkan hasil akhir yang dituju yaitu akhirat. Apa yang dibawa oleh seseorang ke akhirat apabila urusan dengan manusia tidak benar, sedangkan urusan dengan Allah selalu benar. Seseorang yang berutang wajib melunasinya kepada manusia karena itu urusan yang

lurus sesama manusia, tidak bisa utang dibayar lunas dengan meminta pengampunan kepada Allah.

Perilaku seseorang ini dibentuk sejak dini sebaik mungkin melalui akidah Islam. Anak-anak yang diajarkan salat tepat waktu, makin bertambah usia dirinya akan menanamkan sikap baik ini. Saat azan terdengar adalah waktu salat baik sendiri maupun berjamaah. Saat masuk bulan puasa, maka dirinya diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh kecuali ada alasan yang kuat. Karakter demikian dibentuk perlahan-lahan sejak dini bukan langsung jadi ketika dewasa.

Dalam mendapatkan karakter Islami sehingga akidah Islam terjaga dengan baik, maka diperlukan pilar-pilar kuat. Megawangi mengutip Hasbi Assiddiqy menyebut sembilan pilar karakter yang wajib dimiliki sejak usia ini (Megawangi, 2004), antara lain:

1. Cinta kepada Allah dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence loyalty*);
2. Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*);
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love compassion, caring, empathy, geneoursity, moderation, cooperation*);
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, reativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*);
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*);
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*);
9. Toleransi dan cintai damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Pilar-pilar ini tak lain landasan kuat untuk menuju karakter Islami sesuai ajaran pendidikan Islam, terutama akidah Islam. Tentu, tidak mudah mengubah karakter seseorang namun di usia dini pembentukan karakter ini sangatlah mudah dilakukan seperti menuangkan air di gelas kosong. Anak-anak akan menerima semua yang dilihat, dirasa, dan dipegang tanpa mencerna dengan baik dampak positif dan negatif untuk masa depan.

Sembilan pilar dalam menanamkan akidah Islam sangatlah layak diberikan apresiasi jika guru madrasah berhasil menanamkan nilai ini sebaik mungkin. Maka dari itu, mengetahui karakter anak kemudian berkenaan dengan pendidikan sesuai karakter mereka sendiri. Akidah Islam yang diajarkan tentu berbeda antara anak dengan metode belajar audio, visual, dan audio visual. Guru madrasah diharapkan mampu menghadirkan metode pembelajaran kompetitif agar akidah Islam sejalan dengan karakter anak-anak. Dengan demikian, penanaman nilai akidah Islam bisa membentuk karakter lebih baik dari anak-anak ini kemudian hari.

Lickona (1991) menjabarkan alasan pendidikan karakter dipahami sebaik mungkin oleh seorang guru, antara lain:

1. Untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Untuk meningkatkan prestasi akademik;

3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Nah, penanaman akidah Islam yang tepat sejatinya akan membawa pengaruh besar terhadap apa yang dimaksud dengan alasan dan tujuan dari pendidikan karakter tersebut. Ruang lingkup akidah Islam tidak semata-mata pada satu bagian saja di dalam kehidupan. Badan yang sehat agar memudahkan ibadah, tubuh yang kuat akan memudahkan ibadah, dan lain-lain yang dijalani oleh umat manusia selalu berkenaan dengan jalan lurus yaitu akidah Islam (Allah).

Penanaman akidah Islam sejak dini bukan lagi hal yang sulit setelah mendalami karakter seorang anak. Kesulitan yang muncul justru seorang guru madrasah masih berorientasi pada nilai akhir. Maka dari itu, sudah selayaknya guru madrasah terutama madrasah ibtidaiyah tidak lagi mengejar nilai akhir melainkan pembentukan karakter Islami sebaik mungkin melalui akidah Islam. Niscaya, anak-anak yang dekat dengan agamanya akan sukses di masa depan.

PENUTUP

Anak didik di madrasah membutuhkan pedoman hidup yang kuat, tidak cukup dengan diajarkan membaca Alquran maupun menghafal doa-doa semata. Penanaman akidah Islam sejak dini penting menjadi pertimbangan karena seorang anak akan terus berkembang di masa mendatang. Arus mana yang membawa anak itu ke sana juga mereka akan bermuara. Anak yang kurang mendalami akidah Islam dalam contoh di kehidupan sehari-hari adalah mengabaikan waktu salat, tidak puasa, apalagi untuk berzakat. Penyesuaian ini akan berbanding terbalik dengan anak-anak yang sejak dini telah ditanamkan nilai akidah Islam yaitu dengan salat 5 waktu tepat waktu, puasa Ramadhan tak tinggal, dan berzakat dengan sedikit harta, serta memiliki niat untuk naik haji.

Penanaman nilai akidah Islam tak lain upaya menjaga akidah seorang anak sejak dini. Dengan amalan-amalan penting ini, anak-anak yang belajar di madrasah ibtidaiyah akan terus mengingat proses pembelajaran ini melalui pembentukan karakter disiplin dan dalam pembiasaan oleh guru serta orang tua.

Akidah Islam mengharapkan perubahan karakter anak-anak di madrasah ibtidaiyah sejak dini dengan mengutamakan agama dibanding kepentingan umum. Tiba waktu salat, mereka bergegas menunaikan kewajiban. Tiba waktu membantu guru, mereka juga tidak membantah. Hal inilah yang mengubah karakter seorang anak di madrasah ibtidaiyah dari tidak biasa menjadi pembiasaan yang semestinya diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jibrin, Abdullah bin Abdil Aziz. (2014). *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*. Cet.V. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Antonio, Syafi'i. (2007). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Cet.1. Jakarta: ProLM Centre.
- Chalik, Abd. (2014). *Pengantar Studi Islam*. Cet.6.Surabaya: Kopertais IV Pres.
- Hitami, Muznir. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Invinite Press.
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. (2017). *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*. Cet. XVI (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Lickona. (1991). Thomas. *Education for Character, How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migasdan Star Encergy.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Pernada Media.
- Mustari, Muhamad. (2014) *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Pasal 1 poin 2.
- Sutrisno Hadi, (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (2011). Jakarta: Kencana.

utipan dari teori atau konsep yang digunakan adalah menggunakan *Bodynote* (disertai halaman buku yang dikutip) Setiap sitasi yang digunakan harus tertuang dalam daftar pustaka. Dalam tulisan, diperkenankan menggunakan tabel dan gambar.

METODE

Sama seperti sublevel kajian teoretis, sublevel metode penelitian hanya digunakan untuk naskah artikel dari hasil penelitian, sedangkan untuk naskah artikel dari kajian analisis kritis atau ulasan buku disesuaikan dengan kebutuhan. Metode penelitian berisi tentang pendekatan apa yang digunakan, data yang digunakan, cara pengumpulan data, dan cara analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan berisi uraian hasil pembahasan yang singkat dan jelas, dengan membandingkan teori, hasil temuan, dan analisis. Dalam sublevel ini harus fokus menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Hasil pengolahan data dapat ditampilkan dalam bentuk gambar atau tabel dengan diberi uraian singkat sebagai interpretasi gambar atau tabel yang digunakan.

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan yang disertai dengan saran yang relevan. Kesimpulan harus menjawab rumusan permasalahan yang telah disampaikan pada bagian awal secara padat, singkat, dan jelas. Kesimpulan dan saran disajikan dalam bentuk paragraf (bukan dalam bentuk *pointer/numbering*).

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis menggunakan Font Times New Roman, spasi 1.15, 12pt yang ditulis dengan sistem sitasi *American Psychological Association (APA) 6th Edition*. Ketentuan: Nama penulis, tahun terbit. Judul buku (dimiringkan), tempat terbit: penerbit
Daftar pustaka yang digunakan disarankan berasal dari referensi terbaru, setidaknya enam tahun terakhir.

Contoh Daftar Pustaka:

Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional [National literacy movement guidelines]*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Aunurrahman, Hamied, F., & Emilia, E. (2017). Realizing a good education in an Indonesian university context. In A. G. Abdullah, I. Hamidah, S. Aisyah, A. A. Danuwijaya, G. Yuliani, & H. S. H. Munawaroh (Eds.), *Ideas for 21st Century Education: Proceedings of the Asian Education Symposium (AES 2016)* (pp. 297–300). London: Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781315166575>

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.